

## **PERILAKU PROSOSIAL DALAM TRADISI KEMATIAN UMAT MUSLIM DI JAWA DITINJAU DARI SOSIAL-HISTORIS**

### ***PROSOCIAL BEHAVIOR IN THE DEATH TRADITION OF MUSLIMS IN JAVA WITH SOSIO-HISTORICAL VIEW***

**Rizki Nurhasanah<sup>a</sup>**

Bimbingan dan Konseling Islam, Islamic Interdisciplinary Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[nurhasanah2@gmail.com](mailto:nurhasanah2@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menjabarkan secara mendalam tentang sudut pandang prososial dalam ritual kematian umat muslim di Jawa. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku prososial masyarakat Jawa pada ritual tradisi kematian wujud dalam perasaan empati, pemberian dukungan moral kepada keluarga yang ditinggal, penghormatan kepada almarhum dengan ikut mendoakan, dan membantu dalam finansial dan fisik saat melakukan ritual-ritual seperti selamatan. Sehingga dapat dilihat ritual-ritual kematian muslim di Jawa mengandung perilaku prososial yang harus dilestarikan.

**Kata Kunci: Prososial, Kematian, Muslim, Tradisi Jawa**

#### **ABSTRACT**

*This research is a descriptive qualitative research by describing in depth about the prosocial point of view in the death rituals of Muslims in Java. The results of this study are the prosocial behavior of the Javanese community in traditional rituals of death manifesting in feelings of empathy, providing moral support to the bereaved family, respecting the deceased by praying, and helping financially and physically when performing rituals such as selamatan. So it can be seen that Muslim death rituals in Java contain prosocial behavior that must be preserved.*

**Keyword: Prosocial, Death, Muslim, Java Tradition**

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai Negara kesatuan memiliki keragaman dalam budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika, Indonesia mampu mewujudkan hidup rukun dalam kehidupan masyarakatnya. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi penghambat untuk hidup berdampingan. Bukti-bukti lain dapat dilihat dari bagaimana tradisi-tradisi budaya lokal dan keagamaan dapat dilestarikan dan tetap mendapat wadahnya masing-masing. Jika dilihat secara menyeluruh antarbudaya dan agama memiliki eksistensi yang sama. Seperti tradisi nyepi umat hindu, tradisi Hari Raya Idul Fitri Idul Adha umat Islam, Tradisi Tabuik di Sumatra Barat, Tradisi Pasola di Nusa Tenggara Timur, Tradisi Mengkare-kare di Bali, dsb.

Identitas agama dengan tradisi-tradisi kebudayaan lokal memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Agama merupakan realitas sosial yang hidup dan termanifestasi di dalam masyarakat. Mau tidak mau

doktrinasi agama sebagai konsepsi realitas harus berhadapan dengan kenyataan sosial yang berkembang dan perubahan-perubahan sosial (Abidin Nardin: 2016). Kebudayaan yang telah terbentuk dan melekat dalam jiwa masyarakat, menjadi suatu nilai yang kuat untuk dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Hal tersebut dapat terlihat dalam aktivitas-aktivitas sosialnya. Bahkan di masa pandemi terdapat masyarakat yang tetap melakukan tradisi lokal meskipun belum mendapat izin pemerintah dan adanya resiko tertular (Dwi Susanto, dkk: 2020).

Akan tetapi, budaya juga memiliki potensi yang dapat memicu suatu ketegangan dan konflik. Begitu juga dengan doktrinasi agama, dapat memicu terjadinya sengketa dan masalah baru. Sehingga untuk menjembatani diantaranya keduanya, hadirnya tradisi keagamaan menjadi solusi efektif untuk mempertemukan dua identitas tersebut. Tradisi bersama yang terbentuk menjadi jembatan batas-batas budaya sehingga dapat membangun relasi damai antar pemilik identitas (Joko Tri Haryanto: 2015). Relasi ini bersifat asosiatif, artinya di kalangan masyarakat hubungan ini telah disepakati dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Antara Agama dan Budaya saling memberikan pengaruh satu sama lain. Selain sebagai upaya melestarikan budaya, tradisi keagamaan menjadi jalan dakwah bagi umat muslim (Joko Tri Haryanto: 2015).

Tradisi keagamaan mendorong masyarakat melakukan dan menaati nilai-nilai dan tatanan sosial, yang kemudian memberikan makna mendalam bagi masyarakat (Dwi Susanto, dkk: 2020). Setiap Tradisi keagamaan mengandung simbol-simbol suci melalui serangkaian ritual, penghormatan, dan penghambaan. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dapat diketahui agama dan budaya akan membentuk karakteristik pribadi Individu. Etnis Jawa dengan mayoritas warganya yang beragama Islam dikenal dengan kesopanan, budi pekerti yang luhur, kesederhanaan, keramahan, dan perilaku prososial. (Abdul Karim, 2017) Tidak hanya itu tradisi-tradisi keagamaan Islam yang di Jawa memiliki keunikan dan makna substansial yang mendalam, seperti halnya tradisi upacara kematian dengan melakukan *selametan* sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal.

Suwito, dkk. (2015) menjelaskan tradisi atau ritual kematian umat muslim di Jawa merupakan hasil akulturasi kebudayaan lokal dengan nilai ajaran Islam. Ritual-ritual tersebut terdiri dari Ritual saat menghadapi sakaratul maut (terlepasnya ruh dari dalam tubuh), memandikan jenazah dengan 4 jenis air, mengkafani jenazah, menyolati jenazah, ritual sebelum mengantar jenazah, mengantar jenazah ke kubur, pemakaman jenazah, takziah, selametan, dan sadranan. Dari setiap rangkaian ritual terdapat sub-ritual yang memiliki makna dan arti yang mendalam.

Al-Mu'tasim dan Hendrajaya, 2020 sependapat dengan Suwito terhadap rangkaian tradisi kematian muslim Jawa sebagaimana yang sudah dijelaskan. Tidak hanya itu, tradisi kematian umat muslim Jawa

mengandung praktik-praktik ibadah umat Islam seperti Khataman al-Quran, Tahlilan, dan Yasinan. Rangkaian ritual tersebut mengajarkan umat Islam tentang berbagai nilai kehidupan, seperti: sedekah, ukhuwah Islamiyah, tolong menolong, solidaritas, akidah, syariah, dan akhlaq.

Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini mengkaji ritual kematian umat muslim di Jawa dengan melihat pada sudut pandang sosial-psikologisnya, spesifiknya dengan mengangkat teori prososial. Sebagai penguatan, studi yang dilakukan oleh (Basti, 2007) tentang komparasi perilaku sosial Etnis Jawa dan Etnis Cina yang menunjukkan perilaku prososial etnis Jawa memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Etnis Cina. Meskipun keduanya termasuk dalam kategori tinggi dalam perilaku prososial. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk melihat sejauh mana tradisi kematian pada umat islam di Jawa memberikan kontribusi dalam menanamkan perilaku prososial di masyarakat sebagai bentuk tindak lanjut dari apa yang telah dikemukakan oleh al-Mu'tasim dan Hendrajaya bahwa tradisi kematian umat muslim di Jawa tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal tetapi juga mengajarkan tentang kepedulian sosial.

### Perilaku Prososial

Dr. Faturochman mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain, bentuk yang paling jelas adalah perilaku menolong. Sekilas perilaku prososial hampir mirip dengan altruisme. Seto Mulyadi, dkk. 2016 mengemukakan perilaku prososial merupakan setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain. Perilaku tersebut meliputi altruisme. Mengutip dari bukunya Nancy dan Paul Mussen menjelaskan: "*Prosocial behavior refer to voluntary actions that are intended to help or benefit another individual or group. Prosocial actions are intended to have positive consequences for other, they are performed for variety of reason. Wheares Altruism refers to one specific type of prosocial behavior -voluntary actions intended to benefit another that are intrinsically motivated- that is, acts motivated by internal motives such as concern and sympathy for other, or by values and self-rewards rather than personal gain*".

John F. Dovidio dan teman-temannya dalam bukunya *The Social Psychology of Prosocial Behavior* menggambarkan makna perilaku sosial dalam analogi-analogi keadaan. Seperti ketika seseorang membantu membukakan pintu, polisi yang membantu penyelamatan korban pesawat jatuh, atau seorang pemuda yang membantu nenek-nenek menyebrang jalan. Menurutnya perilaku-perilaku ini merupakan perilaku prososial. Meskipun pada kenyataannya masih terdapat perselisihan pendapat. Sehingga John dan kawan-kawan mendeskripsikan perilaku prososial pada tiga bentuk perilaku, yakni *Helping*, *Altruism*, dan *Cooperatif*. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat diketahui bahwa

perilaku sosial adalah suatu perilaku positif yang memberikan manfaat bagi orang lain, baik dengan membantu, altruisme, atau dengan cara bekerja sama.

Menurut Dr. Faturochman, 2009 tahapan-tahapan pemberian bantuan terdiri dari 3 langkah. pertama adalah tahap perhatian. Artinya seseorang akan melakukan tindakan pertolongan ketika ia menyadari adanya situasi yang mengharuskan ia menolong. Akan tetapi, perhatian ini sering kali terhambat oleh kesibukan, keadaan mendesak atau situasi-situasi lainnya. Sehingga seseorang sulit untuk memperhatikan lingkungan disekitarnya. Tahap kedua yakni Interpretasi Situasi. Artinya ketika seseorang menyadari suatu keadaan, ia akan menilai apakah kondisi tersebut membutuhkan bantuan atau tidak. Selanjutnya memasuki tahap ketiga, ketika sebelumnya seseorang telah menginterpretasikan suatu keadaan sebagai keadaan yang memerlukan pertolongan, maka akan timbul perasaan tanggung jawab. Memasuki tahap keempat. Setelah seseorang merasa bertanggungjawab pada sesuatu, akan mendorong seseorang untuk mengambil keputusan. Apakah akan ditolong atau tidak.

Perilaku prososial pada tiap-tiap individu memiliki motiv yang berbeda. Hal ini tergantung pada kecenderungan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi Pengambilan keputusan perilaku prososial diantaranya ada, situasi sosial, norma sosial, dan penerima bantuan. Situasi Sosial, Sebagaimana yang telah dijelaskan pada tahapan perilaku prososial sebelumnya, Individu cenderung memerhatikan keadaan sekitar terlebih dahulu. (Faturochman, 2009) mengemukakan pola hubungan perilaku prososial dengan pemerhatinya memiliki hubungan yang negatif. Semakin banyak pemerhati yang menyadari/mengetahui keadaan subjek (keadaan dibutuhkannya tindak pertolongan) semakin kecil dorongan individu untuk memberikan bantuan. Banyaknya pemerhati yang menyadari akan keadaan dibutuhkannya pertolongan, mengurangi rasa tanggung jawab sosial individu.

Seto Mulyadi, 2016 berpendapat perilaku prososial yang dilakukan individu timbul karna adanya interaksi timbal balik. Hubungan timbal balik ini tidak berorientasikan kepada materi tetapi lebih kepada adanya perasaan kepuasan hati setelah menolong. Nancy dan Mussen, 1989. Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh suasana hati (mood), keadaan lingkungan, dan kejadian yang baru saja terjadi. Selanjutnya, pengaruh keadaan lingkungan dibagi menjadi dua ciri, yakni 1). Striking, peristiwa unik yang berkaitan dengan kepribadian, gaya hidup, dan orientasi perilaku. 2) Kondisi eksternal, seperti pengalaman atau suasana hati dan emosi yang terjadi secara tiba-tiba dan jarang terulang. Suasana hati yang baik atau positif meningkatkan perilaku prososial.

Norma dan Nilai. Norma sosial menjadi salah satu dasar akan munculnya perilaku prososial.

Adanya perasaan tanggung jawab atas berlangsungnya kehidupan sosial mendorong individu untuk berperilaku prososial (Seto. 2016). Tidak hanya norma sosial saja, akan tetapi norma-norma agama terlibat dalam melatarbelakangi wujud perilaku prososial. Terdapat hubungan yang positif antara moral remaja dengan perilaku prososial dan religiusitas. Semakin tinggi kesadaran moral remaja, semakin tinggi pula perilaku dan religiusitas. (Julia, 2017).

Merujuk kepada pendapat Mussen (Elza, 2016) perilaku – perilaku prososial meliputi: 1) membagi. Membagi yang dimaksud dapat berupa saja yang dapat diberikan, seperti berbagi ilmu pengetahuan, berbagi cerita, ataupun materi. 2) Bekerja Sama, yakni saling membantu untuk mewujudkan tujuan yang sama. 3) Menolong, yaitu tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa mempertimbangkan keuntungan atau kerugian dari orang yang ditolong. 4) Kejujuran. Perilaku yang menunjukkan segala sesuatu dengan apa adanya, tanpa mengurangi atau menambahi kenyataan yang ada. 5) Dermawan, yakni suatu perilaku yang menunjukkan kepedulian dengan membagikan sebagian hartanya kepada orang lain yang membutuhkan. 6) Mempertimbangkan hak dan kewajiban. Sebagai makhluk sosial, individu harus menghargai hak dan kewajiban individu lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Terbentuknya Perilaku Prososial dalam Tradisi Kematian Muslim di Jawa**

Kajian-kajian mengenai ritual kematian umat muslim Jawa telah menarik perhatian para cendekiawan. Penelusuran tentang sejarah dan pemaknaan ritual telah banyak dijelaskan pada studi-studi sebelumnya. Rangkaian ritual kematian umat muslim di Jawa tidak terlepas dari proses akulturasi diantara budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat Jawa dahulu memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap animisme dan dinamisme. Pemahaman masyarakat Jawa tentang hakikat diri dan ketenangan jiwa sebagai pengaruh dari ajaran Hindu-Budha memberikan kemudahan kepada Islam untuk diterima di wilayah Jawa. Al-Quran dan Hadits tetap menjadi dasar pedoman hidup masyarakat muslim Jawa. Namun disisi lain, masyarakat Jawa juga masih memandang dan melestarikan warisan kebudayaan leluhur. (Suwito, dkk. 2015). Hal ini dikarenakan tradisi kematian sebagai produk akulturasi tidak hanya mengandung nilai-nilai ajaran agama saja, tetapi juga mengajarkan masyarakat perilaku-perilaku prososial.

Sedikit berbeda dengan penjelasan Dr. Faturrochman mengenai tahapan prososial yang dimulai dari pemberian perhatian, interpretasi situasi dan perasaan tanggungjawab. Pada tradisi kematian umat muslim di Jawa, ritual dan aktifitas didalamnya terbentuk secara turun-temurun melalui pembiasaan dan doktrinasi oleh orang tua. (Ainur Rofiq, 2019) Tradisi merupakan warisan yang diberikan secara turun

temurun oleh nenek moyang berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan yang sifatnya dapat bertahan dan atau bisa berubah mengikuti perkembangan jaman.

Tahlilan dan Selamatan sebagai tradisi kematian umat muslim di Jawa, merupakan produk hasil akulturasi yang dipengaruhi oleh keyakinan lama, seperti animisme, dinamisme, budha, dan hindu (Ainur Rofiq, 2019). Akulturasi selamatan dan tahlilan tersebut berdasarkan konsep ajaran islam yang dikembangkan oleh para Wali Songo (Dwi Susanto, 2020). Pada jaman sebelum masuknya Islam , tradisi kematian di Jawa identik dengan sesajen untuk seserahan kepada makhluk halus, namun setelah Islam datang, tradisi penyerahan sesajen kepada makhluk halus tersebut bergeser menjadi selamatan sebagai bentuk sedekah yang diberikan kepada tetangga dengan tujuan mempererat ikatan persaudaraan antar masyarakat dan melatih rasa kepedulian sosial. (Dinia Agustia, 2017) Ritual selamatan pada umumnya meliputi pembagian besek/berkat (Sepaket makanan yang terdiri dari nasi, sayur, dan lauk pauk) di Siang hari dan dilanjutkan dengan tahlilan di malam hari dengan dipimpin oleh seorang ustadz (tokoh agama) dengan membacakan sholawat nabi, doa, ayat-ayat al-Quran, dan dzikir-dzikir.

Tradisi kematian ini melekat dan menyatu dalam masyarakat muslim Jawa. (Dwi Susanto, dkk. 2020) Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat Petikan, Gersik, Jawa Timur masih mengadakan pelestarian budaya meskipun belum memiliki izin dan masih terdapat resiko tertularnya virus. Artinya tradisi yang telah dianut oleh masyarakat sangat sulit untuk dilepaskan. Tradisi-tradisi tersebut menjadi norma sosial-keagamaan yang harus dilakukan. Hal ini mendasari munculnya perilaku-perilaku prososial dalam tradisi kematian umat muslim di Jawa, sebagaimana Seto Mulyadi, 2016 memaparkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku prososial adalah norma dan nilai yang dibangun oleh masyarakat. Disisi lain, doktrinasi agama dalam pelaksanaan tradisi kematian umat muslim di Jawa tidak kalah berperan penting dalam membentuk perilaku prososial. Hasil temuan (Faza Dinan, 2021) menunjukkan 40,7% variabel religiusitas memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial. Nilai religiusitas itu meliputi pengalaman keagamaan. Sehingga dapat diketahui bahwa perilaku-perilaku prososial yang muncul dalam tradisi kematian umat muslim di Jawa dilatarbelakangi oleh norma sosial masyarakat Jawa yang telah diberikan secara turun temurun serta doktinasi agama yang telah ditanamkan oleh para orang tua.

Perilaku Prososial dalam Ritual Kematian Tradisi Muslim Jawa dimana menurut Nancy dan Mussen, (1989) bentuk-bentuk perilaku sosial meliputi menolong, berbagi, dan bekerja sama. Pada penelitian ini membahas bentuk-bentuk perilaku prososial tersebut dalam serangkaian tradisi kematian umat muslim di Jawa yang meliputi: Pada saat menjelang Sakaratul Maut, melaksanakan rukun

kematian, Takziah dan Selamatan.

### **Menghadapi Sakaratul Maut**

Pada ajaran Islam istilah sakaratul maut adalah istilah yang digunakan ketika akan terlepasnya ruh dari dalam tubuh manusia. Secara mudah dapat dipahami sebagai keadaan seseorang yang sedang dalam kondisi sakit keras yang menuju kematian. Pada keadaan ini masyarakat Jawa biasanya berbondong-bondong mengunjungi kerabat yang sedang dalam kondisi tersebut. Tradisi ini biasanya dikenal dengan Tilik Lara, yaitu kunjungan terhadap orang sakit yang sedang dirawat. Tilik biasanya dilakukan bersama-sama oleh para kerabat dan tetangga dengan tujuan memberikan dukungan moral (Althaf, 2021). Selain itu, saat menilik biasanya masyarakat tidak hanya datang dengan tangan kosong, akan tetapi membawa buah tangan sebagai bentuk dukungan kepada kerabat yang sedang sakit agar lekas pulih.

Pada keadaan yang lebih parah, kerabat dan tetangga akan berkumpul untuk mendoakan dan membimbing saudara yang sakit. Keadaan sakaratul maut biasanya ditandai dengan kondisi diantara sadar dengan tidak sadar serta ingatan yang mulai kabur. Kerabat yang mengetahui akan membimbingnya untuk membaca kalimat syahadat dengan tujuan orang tersebut dapat meninggalkan dunia dengan keadaan Islam dan mengingat tuhan. Kemudian salah satu tokoh masyarakat akan menyiarkannya kabar duka tersebut melalui toa masjid. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang kabar duka yang terjadi.

Interaksi saling menjenguk dan mendoakan ini merupakan bentuk perasaan empati dan kepedulian masyarakat kepada keluarga atau kerabat yang sedang sakit. Perasaan empati ini yang mendorong individu untuk melakukan perilaku prososial. Yuli Mulyawati, dkk. 2022 Perasaan empati memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial.

### **Melaksanakan Rukun Kematian**

Rukun kematian dalam tradisi Islam terdiri dari memandikan, mengkafani, menyolati, dan mengubur. Studi mengenai rukun kematian dalam umat Islam telah banyak dijelaskan dalam kitab-kitab klasik, buku kontemporer, bahkan sering sekali instansi-instansi keagamaan yang mengadakan pelatihan merawat jenazah yang sesuai dengan syariat Islam. Untuk melaksanakan syairi'at tersebut, tentunya tidak dapat dilakukan sendiri oleh keluarga.

Pada umumnya masyarakat yang telah mengetahui kabar duka tentang meninggalnya seseorang, salah satu perwakilan dari mereka akan menyiarkan berita tersebut melalui toa-toa masjid. Siaran tersebut berisikan tentang identitas orang yang meninggal, meliputi nama dan alamat. Merespon

kabar duka tersebut, masyarakat muslim Jawa pada umumnya akan dihibau untuk datang ke rumah duka dengan tujuannya untuk membantu keluarga yang berduka untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan selama proses merawat jenazah sampai akhirnya dikebumikan (dikubur).

Para pemuda dan bapak-bapak biasanya akan membantu menyiapkan peralatan-peralatan mandi, menata ruang yang akan digunakan untuk sholat jenazah, dan menggali liang kubur. Sementara kerabat perempuan akan membantu menyiapkan suguhan/ jamuan untuk warga yang datang takziah, warga yang membantu, dan untuk jamuan pengajian yang diadakan pada malam harinya.

Kerja sama antarwarga terlihat kompak, secara sukarela mereka datang berbondong-bondong untuk membantu keluarga yang berduka. Bantuan mereka tidak hanya berwujud kepada dukungan moral dan perasaan empati saja. Akan tetapi masyarakat muslim Jawa juga terbiasa memberikan bantuan berupa materil dan jasa fisik. Yuli Mulyawati, dkk 2022 Perasaan empati memiliki pengaruh linier yang kuat terhadap terbentuknya perilaku prososial. Begitu juga dengan dukungan moral yang memberikan pengaruh positif. Istiana dan Nur Wahyuni, 2021 menemukan 68,1% perilaku prososial pada remaja di Perguruan Ki Hajar Dewantara dipengaruhi oleh perkembangan moral.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan masyarakat tersebut merupakan perilaku prososial, yang memberikan keuntungan kepada keluarga yang sedang berduka. Kedatangan masyarakat menjadi support system dan kerja sama antarwarga membantu dalam meringankan beban keluarga ditinggalkan.

### **Takziah dan Selametan**

Ari Abi Aufa, 2017 Peristiwa kematian dalam kebudayaan Jawa melahirkan tradisi ziarah dan Selametan. Takziah merupakan bagian dari rasa solidaritas umat muslim Jawa kepada sesama. Umumnya istilah takziah digunakan untuk kedangan tetangga atau kerabat untuk berbela sungkawa atas kesedihan keluarga yang berduka. Masih dikatakan Takziah apabila seseorang datang pada jangka waktu 3 hari setelah kematian. Lebih dari 3 hari maka dapat dikatakan sebagai kunjungan biasa. Pada saat takziah masyarakat Jawa memiliki budaya membawa buah tangan / seserahan kepada keluarga yang ditinggalkan untuk meringankan beban selama masa berduka.

Kemudian tradisi lain, setelah jenazah dikuburkan adalah Selametan. Selametan adalah tradisi muslim Jawa mengundang warga sekitar untuk melakukan doa bersama yang ditunjukkan kepada almarhum. Dwi Arianta, dkk 2020 Hal ini dikarenakan masyarakat muslim di Jawa memiliki falsafah "sangkan parining dumadi" yang dapat dimaknai bahwa orang yang meninggal akan kembali ketempat asalnya. Mereka meyakini bahwa orang yang meninggal hanya terlepas dari fisiknya saja, akan tetapi ruhya masih hidup untuk melanjutkan perjalanan menuju dunianya sendiri (alam akhirat). Samsul Munir,



2020 Masyarakat Jawa juga meyakini bahwa selamatan dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian bagi yang meninggal karena telah mengingatnya serta meyakini bahwa doa anak-anak yang sholeh untuk orang tuanya yang sudah meninggal, pahalanya akan tetap sampai. Disisi lain, Ainur (2019) Selamatan dilakukan sebagai sedekah untuk menginterpretasikan atas kepedulian antarsesama.

Adapun waktu-waktu pelaksanaan Selamatan sebagai berikut (Abdul Karim. 2017, Dinia Agustia, 2017):

- a. Pada saat hari kematian
- b. Nelung Dina yaitu 3 hari setelah kematian
- c. Mitung Dina hai setelah kematian
- d. Petang Puluh Dina yaitu 40 hari setelah kematian
- e. Nyatus yaitu 100 hari setelah kematian
- f. Nyewu 1000 hari setelah kematian
- g. Pendhak Pisan. Satu tahun pertama
- h. Pendhak Pindo, 2 tahun pertama
- i. Haul, selamatan yang dilaksanakan setia tahun

Secara keseluruhan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh umat muslim Jawa bukanlah hal yang diwajibkan dalam Agama, akan tetapi bukan pula perkara yang bertentangan. (Abdul Karim. 2017) Ritual kematian seperti selamatan merupakan adat masyarakat Jawa sebelum datangnya Agama Islam. Adat tersebut kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa. Kehadiran masyarakat dalam mengikuti selamatan merupakan wujud penghormatan dan empati kepada almarhum dan keluarga yang ditinggal. Perilaku ini mencerminkan perilaku prososial diantara warga dan keluarga korban. Meskipun selamatan terkesan seperti interaksi yang berbasas timbak balik sebagaimana selamatan pernikahan, namun selamatan dalam tradisi kematian ini dilakukan secara tenang dan ikhlas

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Ritual-ritual kematian umat muslim di Jawa tidak hanya mewujudkan tradisi budaya yang telah ada saja. Namun di dalamnya mengandung pembiasaan dalam melatih perilaku prososial yang dibutuhkan dalam kehidupan bersosial. Perilaku prososial dalam tradisi kematian umat muslim di Jawa

dilatarbelakangi oleh doktrinasi agama dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun.

### Saran

Penelitian ini, pada dasar mengkaji tentang perilaku manusia yang diwujudkan dengan perilaku prososial. Namun metode penelitiannya menggunakan studi literasi penelitian-penelitian terdahulu tanpa melibatkan responden secara aktif. Untuk itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menghadirkan responden aktif untuk memperoleh data-data yang lebih *update*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abi Aufa, A. (2017). Memaknai kematian dalam upacara kematian di Jawa. *An-Nas*, 1(1), 1-11. Doi : <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>
- Amin, S. M. (2020). TRADISI HAUL MEMPERINGATI KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT JAWA (KAJAN ANTROPOLOGI). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80-92. Doi : <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Andrianta, D., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan Pada Tradisi Slametan Orang Meninggal Dalam Budaya Jawa. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 244-264. Doi : <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>
- Aridhona, J. (2018). Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Konselor*, 7(1), 21-25. Doi : <https://doi.org/10.24036/02018718376-0-00>
- Basti, B. (2007). Perilaku Proposal Etnis Jawa dan Etnis Cina. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(23), 57-68.
- Hanifah, F. D., & Hamdan, S. R. (2021). Kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial guru sekolah inklusi berbasis islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1), 67-80. Doi : <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i1.5609>
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 1(1).
- Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2019). Tradisi selamat kematian nyatus nyewu: Implikasi nilai pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431-460. Doi : <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756>
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12 (2), 161–171. Doi : <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- Kusumaningrum, E., & Dewi, N. K. (2017). Perbedaan Perilaku Prososial dan Self Awareness Terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa Ditinjau dari Jenis kelamin pada Siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6 (2), 17-30. Doi : <http://doi.org/10.25273/counsellia.v6i2.1014>
- Mahmudah, N., & Saputera, A. R. A. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 177-192. Doi : <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3868>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150-160. Doi : <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Muzakky, A. H. (2021). Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam Sorotan Living Hadis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Usluhuddin*, 23.
- Nurdin, A. (2016). Integrasi agama dan budaya: kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 18(1), 45-62. Doi : <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>

- 
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107. Doi : <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13>
- Sari, D. A. A. (2017). Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147-161. Doi : <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>
- Susanto, D., Wijaya, G. S., Rosidah, A., & Setyowati, D. N. (2021). Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 107-118.
- Suwito, S., Hidayat, A., & Agus, S. (2015). Tradisi dan ritual kematian wong Islam Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 6-25. Doi : <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>